

DR. KARL MAY

PIRAMIDA BANGSA ASTEK



3



Piramida Bangsa Astek

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

KEPALA-KEPALA SUKU

DISALIN OLEH
TIUR RIDAWATY

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB III

KEPALA-KEPALA SUKU

Di perbatasan Mexico mengalir Sungai Rio Grande del Norte. Di sebelah selatan sungai itu terdapat sebuah dataran tinggi dengan beberapa pegunungan yang menuju ke arah timur. Di situ terdapat padang-padang rumput tempat bermukim bangsa Comanche.

Bangsa Comanche didatangkan ke Mexico untuk membantu pasukan pemerintah di bawah pimpinan Herrera. Mereka suka sekali memenuhi panggilan itu karena mengharapkan membawa pulang banyak barang rampasan. Beribu-ribu orang sudah disiapkan, tidak serentak semuanya secara terang-terangan, melainkan mereka berangkat diam-diam berkelompok-kelompok untuk menjaga supaya mereka tidak diketahui oleh kaum Apache, musuh besar mereka.

Seminggu sebelum peristiwa itu terjadi maka di atas dataran tinggi yang merupakan padang prairi kecil, telah berlangsung banyak kejadian yang agak menegangkan. Ketika itu musim lembu liar pindah ke daerah selatan. Berkelompok mereka melalui lembah-lembah di pegunungan. Maka tiadalah mengherankan bila padang-padang prairi di dekatnya penuh dengan orang Indian yang berburu lembu untuk memperoleh daging yang diperlukan mereka selama musim dingin.

Ketika matahari terbenam, cahayanya yang terakhir menyinari suatu pemandangan berdarah. Sejauh mata memandang nampak tubuh-tubuh lembu bergelimpangan dan di sekitarnya terlihat tubuh-tubuh manusia berwarna merah kecoklatan sibuk “membuat daging”, demikianlah istilah yang digunakan oleh penghuni prairi itu. Di mana-mana dinyalakan api unggun. Di atas api itu

mereka membakar daging lembu yang lezat. Pada tiang-tiang diikatkan beribu-ribu tali dan sabuk. Pada tali dan sabuk itu bergantung daging lembu dipotong panjang-panjang dijemur di panas matahari.

Di tengah-tengah kesibukan ini terlihatlah tiga buah kemah. Kemah itu terbuat dari kulit lembu dan dihiasi bulu burung elang, yang menandakan bahwa kemah-kemah itu diuntukkan bagi kepala-kepala suku yang kenamaan. Dua buah kemah pada saat itu tanpa penghuni. Di hadapan kemah yang ketiga duduk seorang Indian berusia lanjut, seluruh tubuhnya dihiasi dengan gambar-gambar rajah. Tubuhnya yang telanjang ditutupi dengan kulit rusa yang sudah disamak dan di sisinya terletak sepucuk senapan panjang. Tubuhnya penuh dengan gores-gores. Rambutnya diikat menjadi jambul menyerupai topi helm. Lima helai bulu nampak keluar dari jambul.

Orang tadi adalah “Kuda Terbang”, seorang kepala suku bangsa Apache yang disegani. Rambutnya sudah beruban, maka tenaganya sudah berkurang. Ia tidak dapat turut dalam perburuan banteng lagi. Namun hatinya masih muda serta akalunya masih sehat. Di sekitar api unggun ialah orang yang paling disegani. Pendapatnya dalam musyawarah lebih berat bobotnya daripada beratus pemburu yang gagah perkasa. Karena ia tidak dapat turut dalam perburuan, maka ia duduk-duduk di muka kemahnya menikmati tontonan yang disajikan oleh pemburu-pemburu dari ketiga suku yang tergolong dalam bangsa Apache itu.

Dataran tinggi itu diselang-selingi oleh hutan-hutan kecil yang hijau warnanya. Di antara pulau-pulau hijau itu berlangsung pertarungan-pertarungan yang dahsyat, pemburu Indian melawan banteng liar. Dekat kemah-kemah itu terdapat juga seonggok semak belukar. Kepala suku yang disebut tadi tidak menaruh

perhatian pada semak-semak itu namun ia langsung juga mengetahui ketika beberapa ranting bergerak-gerak.

Ia memegang senapannya. Dikiranya ada hewan perburuan di dalam belukar itu. Ia sudah tidak cukup kuat untuk memburu banteng, namun kini ia mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kepandaianya menembak. Matanya menemukan sesuatu yang gelap di antara semak-semak. Tentu di situ perburuannya bersembunyi. Ia membidik, namun ketika ia hendak memetik picu ia melihat belukar itu dikuakkan dan seorang pria keluar dari dalamnya.

Ia bukan orang Apache. Ia orang asing! Bagaimana ia dapat sampai di situ, di tempat orang-orang Apache ramai berburu? Musuhkah ia? Tentunya ia seorang pemburu besar, kalau tidak mana mungkin ia dapat mencapai tempat itu tanpa diketahui orang.

Kuda Terbang siap memetik picu. Namun orang asing itu mengangkat tangan kirinya, suatu tanda bahwa ia datang sebagai seorang sahabat. Ia memakai baju terbuat dari kulit banteng dan di tangan kanannya ia memegang sepucuk senapan berlaras dua. Pada ikat pinggangnya terdapat sebuah kantong berisi peluru, sebilah pisau, dan sebuah tomahawk. Warna wajahnya merah kecoklatan, tentu ia seorang Indian. Tanpa berkata-kata ia duduk di sisi orang Apache itu sambil meletakkan senjata-senjatanya di tempat yang jauh darinya. Baru setelah ia memperlihatkan bukti-bukti iktikad baiknya, ia mulai bercakap dengan bahasa Apache yang baik, “Hari ini bagi putra-putra bangsa Apache merupakan hari baik dalam perburuannya. Roh Besar tentunya menyertai mereka.”

Orang Apache itu menyadari bahwa ia berhadapan dengan seorang ksatria besar, namun ia menjawab tak acuh, “Orang

Apache berburu untuk mendapatkan daging, namun ia bukan hanya pandai menembak banteng, ia pandai juga menembak musuhnya.”

“Benarlah perkataan Kuda Terbang itu,” jawab orang asing itu.

Wajah orang tua itu berseri-seri. “Anda orang asing namun tahu nama saya!” katanya.

“Saya belum pernah melihat Anda. Tetapi keharuman nama Anda tersebar ke segenap prairi dan pegunungan. Barangsiapa bertemu dengan dia, pasti akan mengenalnya.”

“Kuda Terbang ialah seorang kepala suku. Ia menyandang bulu elang dan selalu duduk di atas kuda bila ia meninggalkan kemahnya,” kata orang tua itu.

Kata-katanya mengandung sindiran, yang dimaklumi juga oleh orang asing itu, maka ia menjawab, “Namun ada juga kepala suku yang menyembunyikan kudanya bila mereka pergi menyelidik. Mereka pun berhak menyandang bulu elang serta lebih dari tiga puluh buah scalp (= kulit kepala) musuh. Anda yang arif bijaksana sudah tentu maklum akan hal itu. Anda pun akan mengerti juga bahwa segenggam siasat kadang-kadang dapat mengalahkan selumbung peluru dan mesiu.”

Perkataannya meninggalkan kesan yang dalam pada orang tua itu. “Menyandang banyak bulu elang serta menaklukkan lebih dari tiga puluh orang musuh! Bukan main!” Kuda Terbang sendiri masih belum dapat membanggakan diri dengan prestasi seperti itu. Maka ia berkata, “Orang asing itu pemberani serta cerdik. Ia dapat menembusi penjagaan orang-orang kulit merah. Itu hanya dapat dilakukan oleh seorang ksatria kenamaan. Orang asing itu bukanlah orang Comanche. Putra-putra bangsa Apache sedang berburu, tidak dalam keadaan perang, kapak perang mer-

eka sudah ditanam. Apakah maksud kedatangan orang asing itu untuk mengisap pipa perdamaian bersama kami?”

“Ia sudah mengisap pipa demikian.”

“Jadi orang asing itu sahabat bangsa Apache?”

“Ia saudaranya. Suku Jicarilla bangsa Apache mengenal semuanya. Ia sedang mencari kepala suku kenamaan yang bernama Shosh-in-liett atau Hati Beruang.”

Orang tua itu kini membuang segala sikap hati-hatinya. Ia memandang orang di sisinya dengan wajah penuh keramahan dan bertanya dengan hormat,

“Jadi Andakah saudara Hati Beruang?”

“Benarlah.”

“Apakah ia berhak menyandang tujuh bulu elang?”

“Benarlah.”

“Ia menyandang tiga puluh scalp musuhnya?”

“Lebih dari itu.”

“Kalau begitu saya kenal akan dia. Ia Mokashi-tayis atau Kepala Banteng, kepala suku bangsa Mixteca. Ia raja dari segala pemburu banteng. Maka ia tidak memakai bulu elangnya. Ia meninggalkan di kemahnya.”

“Benarlah pendapat Kuda Terbang,” kata Kepala Banteng. “Apakah saudara saya Hati Beruang berada di sini di antara bangsa Apache?”

“Benarlah. Hari ini ia telah membunuh lebih dari sepuluh banteng. Kepala suku bangsa Mixteca boleh bicara dengannya. Ia adalah saudara kami dan prajurit bangsa Apache tidak akan membunuhnya.”

Wajah Kepala Banteng yang gagah perkasa itu tampak terseenyum sedikit. Ia menjawab, “Prajurit bangsa Apache tidak akan dapat memegangnya dan membunuhnya andaikata mereka mu-

suh. Kepala Banteng tidak merasa takut kepada siapa pun.”

Orang tua itu diam lama. Ia setuju. Akhirnya ia bertanya, “Apakah saya perlu mengirim orang untuk membawa kuda Kepala Banteng ke mari?”

“Prajurit bangsa Apache sangat sibuk dengan berburu banteng. Kepala Banteng akan pergi sendiri mengambil kudanya. Bagi seorang kepala suku bukanlah pekerjaan hina untuk mengurus hewan yang mengantarkannya ke mana-mana.”

Padang prairi berbatasan dengan hutan rimba yang lebat. Kepala Banteng memasuki hutan itu. Ketika ia hendak menuruni sebuah ngarai, ia mendengar suara yang sangat bising. Seekor hewan sedang menerobos hutan, menerjang dengan kakinya apa yang merintanginya. Ketika ia menoleh ke bawah, tampak olehnya seekor banteng keluar dari padang prairi masuk ke dalam hutan, dikejar oleh seorang Indian menunggang kuda. Orang itu membawa tabung berisi anak panah di punggungnya. Di tangan kirinya ia memegang busur dan di tangan kanannya sebatang lembing.

Orang itu masih muda, kira-kira dua puluh tahun usianya. Seorang pemburu yang lebih tua dan berpengalaman, lebih suka berburu lembu betina yang dagingnya lebih empuk daripada berburu lembu jantan yang di samping berbahaya juga dagingnya alot. Lagipula berburu banteng di atas tanah yang tidak rata itu sangat berbahaya. Namun anak muda yang mabuk berburu itu tidak mengindahkan lagi marabahaya lalu memacu terus kudanya.

Banteng itu berlari tunggang langgang dengan pengejarnya di belakangnya memasuki ngarai. Ketika banteng itu menyadari bahwa ia tidak dapat berjalan terus, ia merundukkan kepalanya lalu memutar tubuhnya tepat pada waktu orang Indian itu me-

lemparkan lembingnya ke bagian tubuh hewan itu yang paling peka, yaitu di balik bulu tengkuknya.

Namun karena hewan itu berbalik, maka lembing itu tidak mengenai sasarannya melainkan mengenai bagian tubuh yang tidak berbahaya. Banteng yang terluka itu menjadi sangat berbahaya. Sekali lagi ia merundukkan kepalanya lalu dengan mengenduskan nafas liar ia menanduk serta mengoyak perut kuda yang ditunggangi oleh pemburu. Kuda itu rebah ke atas tanah sedangkan isi perutnya berhamburan ke luar.

Orang Indian itu masih dapat menyelamatkan dirinya dengan cepat melompat. Senjata yang ada padanya hanyalah panah dan pisau. Sesaat kemudian ia mencabut sebatang anak panah dari tabungnya, memegang busurnya lalu melepaskan anak panah yang tepat mengenai mata banteng itu.

Ketabahan hati sang pemburu sangat mengagumkan, namun banteng itu masih memiliki sebuah mata yang sehat. Sesaat ia diam terpaku, kemudian ia meraung dengan dahsyatnya lalu merundukkan kepalanya lagi, siap-siap untuk menanduk. Sekali ini tanduk yang runcing dan berbahaya itu pasti akan mengenai sasarannya, membunuh anak muda itu. Pada saat itu terdengar bunyi tembakan lalu kepala banteng itu terkulai. Tubuh raksasa itu gemetar seketika. Kaki depannya rebah, diikuti oleh kaki belakangnya, sebelum hewan itu rebah menemui ajalnya. Peluru itu tepat mengenai mata banteng yang sehat, menembus ke dalam, mengenai otak.

Ketika Kepala Banteng melihat bahwa pertarungan itu akan berakhir dengan kekalahan bagi si pemburu, ia melompat dari tebing ngarai dan menembak. Ketika orang Apache itu menoleh kepadanya maka ia sedang mengisi kembali senapannya.

“Saya lihat saudara lebih menyukai daging lembu jantan dari-

pada lembu betina,” katanya tenang. “Saudara lebih suka memburu banteng di hutan daripada di padang prairi? Lain kali sebaiknya saudara berlaku lebih bijaksana.”

Wajah orang Indian itu menjadi merah padam mendengar sindiran itu. Namun ia segera menguasai dirinya. Dengan tinggi hati ia menjawab, “Hidup atau mati saya bukanlah urusan Anda.”

“Apakah saudara sudah tidak mempunyai ayah lagi yang dapat menangisi kematian saudara?”

“Ayah saya Kuda Terbang,” jawabnya dengan tinggi hati.

“Dan siapakah namamu?”

“Nama saya akan disebut orang di seluruh jagad.”

“Jadi kau masih belum mempunyai nama? Kau hampir meninggal di sini tanpa diketahui orang di mana kuburanmu. Adikku baru saja terlepas dari bahaya maut. Andaikata ia lebih berhati-hati, ia akan dapat memperoleh nama agung.”

Menurut adat kebiasaan bangsa Apache, seorang anak baru mendapat nama setelah ia melakukan tindak kepahlawanan. Bagi seorang anak muda, mati sebelum mendapat nama itu merupakan suatu keaiban. Maka perkataan Kepala Banteng itu membuat anak muda itu merasa malu. Ia mencabut pisanya. “Jadi saya harus menguliti kepala Anda lebih dahulu untuk dapat memperoleh nama?”

Kepala Banteng tersenyum. “Itu dapat kulakukan sepuluh kali terhadapmu sebelum kamu sekali dapat melakukannya terhadapku.”

“Coba lakukan!” Sambil mengutarakan tantangan ini, anak muda itu mencekau dada orang Mixteca itu siap untuk memberi tikaman. Namun secepat kilat Kepala Banteng memegang tangan anak muda yang menggenggam pisau itu lalu memijatnya kuat-kuat sehingga anak itu menjerit kesakitan dan menjatuhkan

pisaunya.

“Apakah biasa seorang Apache memekik kalau merasa sakit?” tanya kepala suku Mixteca. “Apakah biasa seorang Apache membunuh penyelamat jiwanya? Kini aku berhak sepenuhnya menguliti kepalamu, tetapi aku tidak mau sebab... tengoklah, siapa yang datang di situ? Seorang lawan yang tangguh bagimu!”

Kepala Banteng menunjuk ke arah tepi ngarai di seberang. Semak-semak terkuak, seekor beruang menampakkan diri. Bukan beruang kecil berwarna coklat, melainkan beruang raksasa keabu-abuan warnanya berasal dari pegunungan yang oleh orang Amerika dinamakan beruang grizzly. Bila berdiri di atas kaki belakangnya, tingginya mencapai tiga meter. Tenaganya bukan main besarnya. Ia dapat menyeret seekor lembu. Di Amerika ia dianggap sebagai binatang buas yang paling berbahaya. Barangsiapa yang dapat membunuh seekor beruang grizzly, ia akan menerima kehormatan sama dengan seorang pahlawan yang telah membunuh dan menguliti kepala sepuluh orang musuh. Beruang itu tertarik oleh bau busuk yang berasal dari bangkai kuda. Namun kini ia melihat mangsa lain yang lebih menarik.

“Sayang aku tidak membawa senapan ayahku!” seru pemuda Indian itu.

Baru setelah memperoleh nama, seorang Apache memperoleh senjata api.

“Ini! Pakailah senapanku,” kata Kepala Banteng.

Pemuda itu merasa heran. Ia tidak dapat mengerti bahwa orang dapat merelakan mangsa sedemikian. Ketika dilihatnya bahwa tawaran itu diajukan dengan sungguh-sungguh, ia mengambil senapan itu, mengokang kedua picunya lalu melompat mendapatkan beruang.

Namun Kepala Banteng lebih sigap lagi. Ia mencabut pisau-

nya lalu lari menempuh jalan lingkaran mendekati beruang dari belakang. Maksudnya untuk mengamati pertarungan dan siap membantu pemuda Indian itu bila ia dalam keadaan terdesak.

Beruang grizzly itu segenap perhatiannya tercurahkan pada pemuda itu. Pada jarak empat langkah dari pemuda itu ia berdiri di atas kaki belakangnya hendak menerkamnya. Saat ini merupakan peluang baik bagi pemuda itu. Ia membidikkan senapannya ke arah jantung beruang, memetik picu dan serentak melompat ke samping, senapannya tetap diarahkan kepada mangsanya. Beruang itu berjalan terhuyung-huyung, dua tiga langkah, kemudian ia terdiam dan meraung sambil mengeluarkan darah dari moncongnya. Kemudian ia jatuh ke atas tanah.

“Bagus!” puji Kepala Banteng. “Beruang itu tepat terkena jantungnya. Saudara mempunyai pandangan mata tajam serta tangan dingin. Ia tidak gemetar menghadapi bahaya. Ia akan menjadi pemburu besar. Kini ia berhak mendapat nama dan saya akan tetap menjadi sahabatnya, selama diizinkan oleh Roh Agung.”

Pemuda yang tidak gentar menghadapi marabahaya itu, kini gemetar karena kegirangan. “Benarkah ia sudah mati?” tanyanya.

“Benar. Saudara boleh mengulitinya serta mengawetkan kepalanya untuk disimpan sebagai kenang-kenangan akan tindak kepahlawanannya yang pertama.”

Pemuda itu mengembalikan senapannya kepada orang Mixteca itu lalu berlutut di sisi beruang yang sudah tidak bernyawa itu. Pemuda Indian itu lebih merasa berbahagia daripada seorang kulit putih yang dianugerahi bintang-bintang. Ia langsung menguliti perburuannya. Kepala Banteng tidak mau mengganggu pemuda yang sedang mengecap bahagia itu lalu mengisi sena-

pannya dengan peluru dan pergi mendapatkan kudanya. Ia melepaskan kuda dari ikatannya dan berangkat.

Ketika orang Mixteca itu mencapai batas prairi, matahari sudah terbenam, hari berganti dengan malam. Orang-orang Apache sedang sibuk menyeret binatang perburuannya dengan laso ditarik oleh kudanya. Orang Mixteca itu kini tidak berusaha menyembunyikan dirinya lagi. Langsung ia pergi ke kemah-kemah, di mana terdapat beberapa ratus orang pemburu sedang mengerumuni perburuannya. Di muka kemah kedua berdiri seorang kepala suku yang menyandang tiga bulu elang di jambulnya. Ia adalah Hati Beruang. Orang itu menyambut dengan gembira kedatangan Kepala Banteng.

“Hatiku rindu akan dikau,” katanya. “Terpujilah Manitou yang telah mempertemukan dikau denganku. Selamat datang sebagai tamuku. Sudilah mengisap calumet bersama saudara-saudaraku.”

Semua pemburu yang berdiri mengelilinginya memandangi kepala suku Mixteca yang termasyhur itu dengan rasa kagum. Setelah Hati Beruang mengantarkannya ke dua kepala suku lainnya yang sedang berdiri di muka kemah Kuda Terbang, mereka lengkap membentuk suatu majelis kehormatan. Mereka saling berjabat tangan. Sebuah api unggun dinyalakan dan daging lembu dibakar. Api unggun lain-lain lagi berturut-turut dinyalakan yang membentuk separuh lingkaran mengitari para kepala suku bersama tamunya itu.

Salah seorang tidak tampak. Ialah putra Kuda Terbang. Setiap orang tahu, namun tidak seorang pun berani menyinggung-nyinggung hal itu. Pada ketika orang menyiapkan makanan, biasa orang Indian tidak berkata banyak. Baru setelah makanan siap, kepala suku pertama membuka pesta dengan berbicara.

Tiba-tiba perhatian orang tertarik oleh sesosok tubuh mengerikan yang datang menghampiri mereka. Ia adalah pemuda Apache itu. Ia telah menguliti beruang, tetapi kepalanya masih melekat pada kulit badannya. Kepala beruang itu dikenakannya di atas kepalanya sendiri. Kulit beruang itu berumbai-umbai lebar secara mengerikan menutupi tubuhnya. Beruang itu begitu besar sehingga kulitnya terseret setengah meter di belakang pemuda itu. Dekat api unggun putra kepala suku itu berhenti. Ia sebenarnya merasa heran, melihat orang asing itu di tengah-tengah rombongan mereka, namun ia tidak memperlihatkan perasaannya. Dua kuku beruang dipersembahkannya di hadapan Kepala Banteng, suatu pernyataan kehormatan yang tidak dipahami oleh yang lainnya. Mereka memaklumi bahwa Kepala Banteng ada sangkut pautnya dengan pembunuhan beruang itu, tetapi tidak seorang pun yang menanyakan, bahkan Kuda Terbang sendiri tidak. Namun tampak mata orang tua itu bersinar kegirangan, mengetahui bahwa putranya yang bungsu sudah dapat menaklukkan beruang grizzly yang sangat berbahaya itu. Setelah lemak pada daging yang dibakar itu mulai menetes ke api, orang tua itu baru memegang pipa perdamaianya lalu mengangkat bicara, “Hari ini merupakan hari bahagia bagi bangsa Apache dengan menerima kedatangan Kepala Banteng, kepala suku Mixteca yang sangat kenamaan itu. Ia adalah saudara Hati Beruang dan bermaksud hendak mengisap pipa perdamaian dengan kami. Tangannya kuat, kakinya cepat, pendapatnya sangat bijaksana, semua tindakannya adalah tindakan seorang ksatria. Selamat datang!”

Kepala suku itu meletakkan sebutir bara di atas tembakaunya lalu mengisap enam kali sedotan pada pipanya lalu meniupkan asap ke langit, ke tanah, dan ke empat penjuru angin. Kemudian

ia menyampaikan pipanya kepada tamunya. Tamunya bangkit lalu berkata, “Putra-putra bangsa Apache adalah prajurit gagah perkasa. Bahkan seorang anak kecil sudah berhasil menembak mati seekor beruang buas dengan hanya sebutir peluru, tanpa mengedipkan matanya.”

Mendengar perkataan itu semua mata tertuju kepada putra kepala suku. Pemuda itu baru saja mengerti dari perkataan ayahnya bahwa orang yang menyelamatkan jiwanya adalah seorang kepala suku yang termasyhur. Hatinya berdebar karena rasa bahagia. Mata ayahnya berlinang-linang ketika putranya mendapat pujian dari ksatria Mixteca itu.

Kepala Banteng melanjutkan perkataannya, “Kepala suku Mixteca datang ke mari dengan membawa pesan. Ini akan Anda dengar sehabis makan. Musuh Anda adalah musuh dia, kawan Anda adalah kawan dia juga. Ia rela mengorbankan nyawanya untuk putra Anda. Ia pun akan merasa bangga bila keharuman nama bangsa Mixteca dapat dipersatukan dengan bangsa Anda.”

Setelah mengucapkan kata itu ia mengisap enam kali sedotan pada pipa perdamaian, kemudian ia meneruskannya kepada Hati Beruang. Bersama kepala suku yang ketiga, yaitu salah seorang putra Kuda Terbang, mereka menyelesaikan upacara. Kemudian pipa itu dibawa berkeliling di antara orang-orang lainnya. Hanya putra bungsu belum boleh memegang pipa itu karena ia masih belum mempunyai nama.

Seusai upacara itu, orang mulai menyantap makanan. Potongan-potongan daging lembu yang besar-besar itu dalam waktu yang singkat lenyap ke dalam perut. Kemudian orang tua itu menyatakan bahwa mereka sudah siap untuk mendengarkan amanat Kepala Banteng.

Orang Mixteca itu memulai amanatnya. “Di Negeri Mexico sedang berkobar peperangan dahsyat. Para prajurit tidak merasa puas dengan pimpinan yang ada. Pimpinan itu dipegang oleh seorang kulit putih dan ia tidak memenuhi kewajibannya. Mereka telah memilih pemimpin baru, seorang Indian bernama Juarez. Ia bertubuh kuat seperti banteng, cerdik seperti harimau kumbang dan pengalamannya sebagai pemimpin luas sekali. Ia telah mendengar suara hati rakyat dan ia ingin membahagiakannya. Untuk mencapai tujuan itu ia mengumpulkan prajurit-prajurit gagah perkasa. Ia menjelajah negeri untuk menarik kaum simpatisan baginya. Pemimpin lama gentar menghadapinya. Ia mengutus orangnya kepada kaum Comanche untuk meminta bantuan. Para kepala suku Comanche berapat lalu mengambil keputusan untuk memenuhi panggilan itu. Mereka sudah siap sedia untuk berangkat ke Mexico dalam jumlah yang besar. Mereka bermaksud menempati daerah di antara Mexico dengan padang rumput milik kaum Apache. Bila mereka berhasil, maka kaum Apache akan terpisahkan dari daerah selatan lalu mereka akan terdesak ke pegunungan. Di situ mereka akan menderita kekurangan karena musim dingin sudah di ambang pintu. Namun pemimpin Mexico yang berbangsa Indian itu menyukai bangsa Apache yang gagah perkasa itu. Ia tidak rela, mereka terdesak oleh anjing-anjing Comanche. Maka ia minta supaya bangsa Apache mau bersekutu dengannya dalam menghalau musuh. Kaum Comanche sudah bergerak ke medan pertempuran, tetapi bila kaum Apache sigap menempati daerah Chihuahua yang terletak di antara gurun Mapimi dengan kota, maka kaum Comanche akan dihentikan dalam perjalanannya. Mereka akan dihancurkan di tengah-tengah gurun. Bila prajurit-prajurit Apache mau mendengar kata, maka mereka akan memperoleh

banyak scalp (kulit kepala) serta akan mencapai kemenangan besar.”

Setelah mengutarakan pendapatnya, ia duduk kembali. Hen-ing sejenak di antara para prajurit. Akhirnya kata Kuda Terbang, “Saya setuju dengan pendapat saudara kami. Pemimpin baru yang bernama Juarez itu seorang bangsa Indian. Kami lebih mempercayai seorang Indian sebagai pemimpin daripada seorang kulit putih. Putra-putra bangsa Apache tidak mau disisihkan oleh kaum Comanche yang pengecut itu. Kuda Terbang memohon kedua kepala suku lainnya menyatakan pendapatnya.”

Hati Beruang bangkit lalu berkata, “Di sisiku duduk saudaraku Kepala Banteng. Ia seorang ksatria sejati. Dari mulutnya hanya keluar perkataan yang berisi kebenaran. Ia tidak akan mengusulkan sesuatu yang dapat merugikan putra dan putri bangsa Apache. Bersama dia banyak orang Comanche akan saya bunuh. Bersama dia saya masih akan mengumpulkan banyak scalp. Mereka sudah dalam perjalanan, maka janganlah kita membuang waktu. Tiga suku bangsa Apache berkumpul di sini untuk ‘membuat daging’ yang diperlukan untuk musim dingin. Saya memegang pimpinan suku Apache Jicarilla dan saya bersedia langsung berangkat, asal kedua suku lainnya dapat mengerjakan pembuatan daging untuk musim dingin bagi kami.”

Kini tiba giliran kepala suku ketiga, yaitu putra orang tua itu, mengangkat bicara. “Prajurit kita tidak boleh membuang waktu lagi. Saya setuju dengan pendapat saudaraku Hati Beruang. Salah satu suku harus berangkat lebih dahulu. Siapa yang akan pergi itu harus kita musyawarahkan lebih dahulu.”

Ketiga kepala suku telah mengutarakan pendapatnya. Kini tiba giliran sang dukun memberikan tanggapannya. “Ahli sihir” itu dihiasi dengan bermacam benda yang berkaitan dengan ja-

batannya: scalp-scalp yang dikerjakan dengan rapih, kantong-kantong, berkas rambut, tongkat penyihir, dan bendera. Pada kesempatan itu ia mengenakan baju kulit banteng yang pernah ditembaknya. Dengan memakai beraneka ragam perhiasan ia mulai menari, suatu tarian yang ganjil serta menyeramkan, lagi pula karena tubuhnya disinari oleh cahaya api unggun yang melemparkan bayangannya jauh ke dataran yang tandus dan gelap itu. Orang-orang Indian memperhatikan tamasya itu dengan hati sabar, meskipun tarian itu berlangsung lama. Akhirnya dukun itu menghentikan gerakannya, memegang dua obor yang sedang menyala dan mengamati ke arah mana asapnya menghilang. Kemudian ia menoleh ke langit, mengamati bintang-bintang lalu mengumumkan dengan suara lantang, “Manitou, Roh Besar, sedang murka disebabkan oleh perbuatan para naga yang menamakan diri Comanche. Ia menyerahkannya ke dalam tangan kaum Apache. Ia memerintah para prajurit suku Jicarilla untuk segera berangkat setelah matahari terbit dua kali. Suku-suku yang lain akan mengikutinya kemudian, setelah bekal daging untuk musim dingin selesai mereka persiapkan.”

Perkataannya itu bukan hanya mengandung izin untuk mengangkat senjata, melainkan juga untuk menetapkan suku mana yang dipilih menjadi pelopor, yaitu suku Jicarilla di bawah pimpinan Hati Beruang.

Terdengar mereka bersorak. Mereka mendapat waktu sehari untuk mempersiapkan keperluan perang. Suatu peraturan yang memuaskan hati mereka, karena tanpa persiapan, di antaranya mencoreng-coreng muka, orang Indian tidak percaya akan mendapat kemenangan.

Mereka masih membereskan beberapa perkara kecil dengan secepatnya, karena tiap orang bersemangat meluap-luap untuk

mengalahkan kaum Comanche serta mengumpulkan banyak kulit kepala.

Seusai semuanya itu, Kuda Terbang menggunakan kesempatan untuk menyatakan penghargaan kepada putranya.

“Putraku telah mengenakan baju kulit beruang. Apakah ia berhak berbuat demikian?”

“Aku telah menembaknya,” jawab pemuda itu.

“Sendirian saja?”

“Ya, sendirian.”

“Dengan senjata apa?”

“Dengan senapan pinjaman dari kepala suku Mixteca yang termasyhur itu. Ia menjadi saksi.”

Orang tua itu menoleh kepada Kepala Banteng lalu berkata, “Kepala suku bangsa Mixteca telah menyaksikan pertarungan dengan beruang itu. Kuku binatang itu pun dipersembahkan kepadanya. Maka kami mohon Anda mau bercerita tentang peristiwa itu.”

Secara ringkas Kepala Banteng bercerita tentang pengalamannya sambil berhati-hati, jangan sampai menyinggung perasaan anak muda itu.

Kini Hati Beruang bangkit lalu berkata, “Putra Kuda Terbang telah menembak mati beruang grizzly. Ia membunuhnya dengan sekali tembakan saja. Ini lebih berarti daripada membunuh dua puluh orang Comanche yang pengecut itu. Hatinya tabah, tangannya mantap, dan matanya tajam. Ia patut kita masukkan ke dalam golongan prajurit kita serta mendapat nama.”

Ayah dan putra merasa terjunjung tinggi dengan ucapan itu. Mereka sendiri tidak berhak mengeluarkan tuntutan seperti yang diajukan oleh Hati Beruang. Orang-orang menyatakan setuju dengan gemuruh di sekitar api unggun. Pahlawan yang sedang

disanjung-sanjung itu berdiri dengan tegaknya di tengah-tengah mereka. Matanya berseri karena rasa bangga dan bahagia. “Hati Beruang, saudaraku,” katanya. “Anda seorang ksatria yang keharuman namanya tersebar ke mana-mana. Saya harus berterima kasih kepada Anda karena berkat upaya Anda saya dapat memperoleh nama. Bilamana upacara pemberian nama itu dapat dilaksanakan?”

“Sekembali putra-putra Apache dari medan pertempuran,” jawab ayahnya.

“Apakah diperkenankan, seorang yang masih belum mempunyai nama, turut berperang melawan anjing-anjing Comanche?”

“Tidak.”

“Tetapi saya mau menemani saudara saya, Hati Beruang, ke Mexico. Maka sebaiknya esok hari saya mendapat nama.”

“Itu tidak sesuai dengan tata cara kita. Tetapi kepala suku Mixteca sebagai pemilik kuku beruang adalah tamu kita. Biar dialah yang menentukan bila ia sudah mempunyai nama untukmu.”

Kepala Banteng menjawab, “Saya sudah mempunyai nama. Temanku yang muda telah mengalahkan beruang grizzly, maka ia akan bernama: Shoshseste, si Pembunuh Grizzly. Esok hari akan saya berikan dia nama ini. Bila saudaraku, Kuda Terbang, mengizinkan maka Pembunuh Grizzly akan pergi bersama kami ke Mexico untuk mengumpulkan kulit kepala kaum Comanche.”

Saran yang datang dari kepala suku termasyhur ini segera diterima orang. Kini musyawarah sudah selesai, namun orang-orang masih berkumpul untuk membicarakan keberangkatannya ke medan pertempuran. Meskipun hari sudah malam, beberapa orang pergi ke ngarai untuk mengambil banteng dan beruang yang sudah terbunuh itu. Hewan-hewan itu diikat dengan laso

lalu diseret. Kini malam berlalu dengan sunyinya. Kepala Banteng tidur dalam kemah Hati Beruang. Daerah itu dijaga ketat, oleh pos-pos jaga yang saling berganti.

Keesokan harinya berlangsung upacara pemberian nama. Pada kesempatan itu kaki beruang menjadi hidangan makanan istimewa. Pembunuh Grizzly mendapat senapan yang terbaik dari ayahnya dan sebagai putra seorang kepala suku ia berhak menyandang sehelai bulu elang di rambutnya. Petang hari diisi dengan mencoreng-moreng tubuh, muka, pakaian, dan alat-alat perang.

Keesokan harinya pasukan yang terdiri dari lebih kurang dua ratus orang itu berangkat. Mula-mula mereka diantarkan oleh kerabatnya. Setelah mereka berpisah dengannya, mereka berjalan menurut gaya susunan prajurit Indian yang lazim: para penunggang kuda berjalan beriring. Prajurit tertua memegang pimpinan. Kepala Banteng, Hati Beruang, dan Pembunuh Grizzly berjalan mendahului mereka untuk mengamati daerah yang mereka tempuh serta mengadakan persiapan-persiapan berhubungan dengan keamanan.

Padang prairi yang terbuka tidak baik untuk ditempuh. Jadi mereka memilih jalan pegunungan tinggi yang turun naik. Jalan demikian menemui banyak rintangan yang mendatangkan banyak kerugian akan waktu. Baru pada hari kelima setelah mereka berangkat, mereka tiba di gurun Mapimi di sebelah utara jalan yang ditempuh oleh Verdoja. Mereka bermaksud menduduki pegunungan di antara Chihuahua dengan gurun. Maka mereka pergi ke arah selatan, makin dalam masuk ke gurun Mapimi. Tiba-tiba mereka bertiga serentak menghentikan kudanya, karena jalan mereka dipotong oleh jejak-jejak.

“Penunggang kuda!” kata Pembunuh Grizzly serta turun dari

kudanya.

“Kami ingin mendengar dari Saudara, jejak itu berasal dari berapa orang,” kata Hati Beruang yang dengan tenang tetap duduk di atas kudanya. Suatu kesempatan baik untuk menguji kecerdasan pemuda itu.

Pembunuh Grizzly menyelidiki jejak lalu berkata, “Tiga belas orang.”

“Bagus. Dan siapa orangnya yang menempuh perjalanan itu?”

“Kulit putih.”

“Dari mana Saudara mengambil kesimpulan demikian?”

“Mereka tidak berjalan beriring. Jejak-jejak itu sangat berjauhan letaknya. Kita dapat mudah menghitung berapa orangnya.”

“Bilamana mereka melintasi jalan kita?”

Pemuda Apache itu berjongkok. Ia menjawab, “Matahari segera akan berada di atas kita. Mereka tiba kemarin di sini ketika matahari hampir terbit.”

“Apakah mereka tergesa-gesa?”

“Benarlah. Pasir di belakang jejak kaki kuda terlempar ke belakang. Mereka berjalan cepat.”

“Saudara sangat pandai menafsirkan. Kini kami masih ingin mendengar dari Saudara, apakah orang-orang itu bermaksud damai atau jahat?”

Pembunuh Grizzly memandang kepada kepala suku dengan terheran-heran, kemudian ia menggelengkan kepalanya. “Itu mustahil dapat kita ketahui dari penyelidikan jejak ini.”

“Itukah pendapat Saudara? Nah, kini akan saya buktikan bahwa itu mungkin. Di tempat ini, Mapimi lebarnya tiga hari perjalanan. Siapa yang telah menempuh lebih dari tiga hari, akan menjadi letih lelah. Ia akan sayang memakai kudanya. Jejak

kaki kuda tidak ringan, melainkan dalam. Itu bukanlah petunjuk bahwa kuda-kuda itu berlari kencang. Lompatan kuda tidak lebar, melainkan pendek-pendek. Jadi kuda-kuda itu letih lelah, sungguhpun demikian tetap dipacu supaya berjalan lebih kencang. Jadi mereka itu sedang dikejar orang.”

Pembunuh Grizzly membela diri dengan berkata, “Namun pengejanya pun berlari kencang bukan?”

“Seandainya mereka mengejar orang, maka mereka harus mengikuti jejak orang itu. Maka harus ada jejak-jejak yang lebih dahulu. Namun tidak terdapat jejak demikian. Jadi mereka sedang melarikan diri serta dikejar orang.”

Kepala Banteng meneropong ke arah tempat datangnya jejak itu lalu berkata,

“Saya setuju dengan Hati Beruang. Para pengejanya dapat kita jumpai setiap saat. Mereka tidak boleh menemukan kita. Maka lebih baik Pembunuh Grizzly kembali lagi untuk memesan kepada para prajurit Apache, jangan sampai mereka mengikuti kita sampai di sini. Mereka harus lebih ke utara melalui tanah pegunungan yang berbatasan dengan Mapimi lalu menanti kita di situ. Kita masih ingin menyelidiki asal usul jejak itu.”

Pemuda Apache tidak membantah. Ia menaiki kudanya lalu berangkat. Kedua orang lainnya mengikuti jejak-jejak yang membawa mereka ke arah barat. Tiba-tiba mereka saling memandang, keduanya terpikir akan suatu hal yang sama.

“Jejak menuju ke arah barat,” kata Kepala Banteng.

“Ke arah ‘pas’ pegunungan... suatu tempat penuh dengan bahaya.”

“Mungkin itu merupakan jebakan yang diatur oleh para pengejanya. Mari, kita selidiki.”

“Tetapi kita harus melenyapkan jejak kita. Pengejanya mung-

kin juga musuh kita. Saudara dapat menolong saya.”

Mereka menghapus jejak mereka serta jejak kuda dengan cara yang sempurna. Setelah itu mereka pergi menempuh jalan memutar ke pegunungan yang berbatasan dengan Mapimi di sebelah barat, kira-kira setengah mil di sebelah utara “pas” itu.

Daerah itu amat sukar ditempuh oleh kuda yang harus menu-runi tebing curam ditumbuhi tumbuhan lebat untuk sampai di lembah. Di situ kuda-kuda itu dapat ditinggalkan dengan aman. Dengan berjalan kaki mereka memanjat sebuah batu karang. Di atasnya mereka dapat melihat pemandangan ke “pas” itu. Di bawah terletak lembah, tempat Verdoja memasang kemahnya. Lembah itu di ujungnya menjadi sempit menyerupai ngarai. Di situ ditempatkan orang-orang Verdoja untuk menghadang Sternau. Namun itu di luar pengetahuan orang-orang Indian itu. Mereka berbaring di atas tanah supaya tidak terlihat dari bawah. Tidak ada sesuatu yang luput dari pengamatan orang-orang Indian itu.

“Uf!” kata Hati Beruang tiba-tiba. Ia telah melihat sesuatu yang agak mencurigakan. Kepala Banteng menoleh kepadanya untuk melihat ke arah mata pandangannya tertuju. Ia melihat seorang laki-laki memanjat tebing ngarai itu. Jaraknya begitu jauh sehingga orang itu tampak seperti seekor kumbang yang merayap di atas tebing. Meskipun demikian mereka dapat menyaksikan kejadian itu dengan jelas.

“Seorang Mexico,” kata Kepala Banteng.

“Benar,” jawab Hati Beruang. “Ngarai itu nampaknya dihuni orang.”

Kedua orang Indian itu mengamati gerak-gerik orang itu hingga ia mencapai puncak tebing di seberang mereka. Orang itu berhenti lalu memandang ke arah timur seolah-olah mencari ses-

uatu. Kedua orang Indian itu pun menoleh ke arah itu. Setelah mengamati beberapa detik lamanya kata Kepala Banteng, “Uf, itulah mereka!”

“Tiga orang penunggang kuda,” tambah Hati Beruang.

Memang bermunculan tiga titik di pemandangan mereka, namun titik-titik itu begitu kecil sehingga hanya orang-orang berpengalaman di rimba seperti orang Indian dapat melihatnya. Orang Mexico yang mengamati juga di seberang ngarai itu tidak dapat melihatnya.

“Apakah mereka pengejanya?” tanya Hati Beruang.

“Tidak,” jawab Kepala Banteng. “Masakan lima belas orang lari karena dikejar oleh hanya tiga orang saja?”

“Mengapa tidak? Mungkin ketiga orang itu pemberani. Mungkin juga mereka mempunyai bala bantuan di belakangnya.”

“Itu harus kita nantikan saja.”

Orang di seberang ngarai yang sedang mengamati itu tiba-tiba memekik lalu cepat-cepat menuruni tebing. Tentu ia telah melihat ketiga orang pendatang itu.

“Kini ia sedang memberi laporan kepada kawan-kawannya yang berada dalam persembunyian,” kata Hati Beruang.

Benar jugalah demikian. Setelah masuk ke dalam ngarai ia muncul lagi bersama dua orang kawannya yang datang dari lembah. Ketiga orang itu bersembunyi di balik sebuah batu karang besar di “pas” itu.

“Mereka akan membunuh para pendatang itu,” kata Hati Beruang.

“Tetapi mengapa hanya ada tiga orang? Bukankah yang kita temukan itu jejak lima belas orang?”

“Kawan-kawannya telah meneruskan perjalanan dengan meninggalkan hanya tiga orang. Tiga orang pengecut sudah cukup

untuk menandingi tiga orang perkasa dengan cara menyerangnya dari tempat tersembunyi.”

“Perluakah kita memperingatkan mereka?”

“Lebih dari itu. Bahkan kita akan membantunya bila diperlukan. Kita harus berusaha berada di belakang mereka sebelum mereka mencapai ‘pas’. Mari, kita berangkat!”

Hati Beruang menuruni lereng, diikuti oleh Kepala Banteng. Setelah mereka dari bawah tidak dapat dilihat lagi, mereka berlari ke hutan-hutan yang banyak terdapat dekat “pas” itu. Terlindungi oleh hutan-hutan itu mereka menurun lagi untuk mendekati ketiga orang Mexico itu dari belakang. Adanya batu karang besar-besar di daerah itu memberi keuntungan bagi mereka.

Kedua kepala suku itu berhasil mendekat, bersembunyi di balik sebuah batu karang yang jaraknya kurang dari lima puluh langkah dari ketiga orang Mexico itu. Orang-orang Indian itu dapat mengamati mereka dengan cermat dan sekaligus mempunyai pandangan luas ke lembah itu. Dengan mengendap-endap serta senapan siap dalam tangannya, mereka tetap terdiam di balik batu karang. Derap kaki kuda terdengar; pada saat itu juga tampak ketiga orang penunggang kuda memasuki lembah. Baru saja orang-orang Indian melihatnya, wajah mereka berseri-seri.

“Uf!” bisik Hati Beruang. “Itulah Itinti-ka Panah Halilintar, saudara kita. Bukankah ia sedang sakit?”

“Dan Francisco, vaquero itu (= buruh peternakan),” bisik Kepala Banteng. “Apa yang dikehendaki mereka di sini? Mungkinkah terjadi sesuatu malapetaka di hacienda del Erina?”

“Itu akan kita dengar pada waktunya. Namun siapakah gerangan orang bertubuh tegap yang ikut dengan mereka? Uf, itulah saudara kita Matava-se! Apa maksudnya ia ke mari?”

“Kepala Banteng telah berkenalan dengan dia beberapa bulan

yang lalu di hacienda del Erina.”

“Uf! Biar kita bunuh ketiga orang Mexico itu.”

“Kita lihat dulu bagaimana sikap mereka. Bila mereka mengangkat senjatanya, maka kita akan menembaknya.”

Kaum perampok di balik batu karang berbisik-bisik. Mereka hanya mengharapkan kedatangan Sternau, dan bukan sekarang melainkan esok hari. Dan kini ia datang, bukan seorang diri melainkan bersama dua orang. Siapakah mereka?

“Tentunya kenalan-kenalan baru,” kata salah seorang Mexico.

“Apa yang harus kita lakukan kini? Mereka bertiga.”

“Kita tidak dapat menangkap dia. Baik kita tembak saja dia.”

“Dan bagaimana dengan kawan-kawannya?”

“Tentu saja harus kita bunuh juga. Mereka dapat membocorkan rahasia kita. Namun kita masih ada waktu. Mereka masih belum mencapai jangkauan peluru kita. Tembakkan kita tidak boleh meleset. Sekali menembak ketiganya harus kena. Bila tidak, kita akan mendapat kesulitan besar. Ingat betapa berbahaya Sternau itu. Namun kita ada cukup waktu. Bila mereka menemukan jejak kita, mereka akan menyelidikinya. Sambil mengendap-endap mereka itu merupakan sasaran empuk bagi senapan kita.”

“Sayang kawan-kawan kita dahulu tidak ada di sini. Bersama mereka kita pasti dapat dengan mudah menangkap ketiga orang itu,” kata orang yang ketiga.

“Kita tidak memerlukan mereka. Kita sendiri cukup tangguh menghadapinya.”

Para penjahat itu sekali-kali tidak menyangka bahwa di belakang mereka bersembunyi dua orang yang mengamati segala gerak-geriknya.

Dalam pada itu Sternau dengan kawan-kawannya sudah

mendekat. Ia telah menghentikan kudanya serta mengamati keadaan lembah dan jarak antara kedua lereng gunung.

“Ngarai berbahaya!” katanya. “Saya berani bertaruh, Verdoja telah memasang jerat di situ. Baik kita lalu di situ serta pura-pura acuh tak acuh. Saya akan mengamati keadaan.”

Perlahan mereka melanjutkan perjalanan hingga mereka tiba di tempat Verdoja pernah memasang kemahnya. Mereka berhenti di situ.

“Inilah tempat istirahat mereka,” kata Francisco.

Sternau melayangkan pandangnya ke seluruh penjuru lalu berkata gugup, “Lekas, turun dari kuda dan tambatkan kuda. Kita pura-pura hendak beristirahat! Cepat! Cepat!”

Panah Halilintar melihat ke arah Sternau memandang lalu melompat dari kudanya.

“Saya setuju dengan Anda,” katanya. “Jangan sampai mereka tahu... kita harus mencari perlindungan.”

“Di situ... sebelah kanan, pada lereng gunung... batu karang besar itu,” jawab Sternau. “Saya kira, mereka tidak akan menembak kuda. Kita akan berpencar, pura-pura hendak mengumpulkan kayu api... kemudian langsung ke balik batu karang.”

Mereka meninggalkan kudanya lalu mulai menjemput ranting-ranting.

“Lihat!” bisik salah seorang Mexico, “mereka berhenti. Alangkah mudahnya menembak mereka.”

“Sedang mengapa mereka?” seru kawannya. “Mereka bersembunyi di situ. Kita sama-sama dalam keadaan bahaya seperti mereka.”

“Kurasa tidak. Mereka belum pergi ke ngarai. Tentu ada alasan lain sehingga mereka bersembunyi.”

“Itu berbahaya. Kita bersembunyi di sini, mereka pun ber-

sembunyi di situ. Kita sama-sama dalam keadaan bahaya seperti mereka.”

Memang demikianlah keadaannya. Dekat tempat masuk ke ngarai, Sternau telah melihat sebatang ranting patah, hanya itu yang tampak olehnya. Penjahat telah memanjat tebing dan berpegangan pada ranting itu. Kulit batang pohon terkoyak, menampilkan bekas koyakan yang agak putih warnanya. Hanya mata orang yang terlatih dapat menangkap keganjilan itu serta mengartikannya.

Panah Halilintar pun melihatnya. Ketiga orang itu kini merebahkan diri di balik batu karang dan Francisco bertanya, “Apa yang aneh?” Ia tidak mengerti, mengapa mereka harus bersembunyi.

“Kaulihat ranting yang tercabut itu?” jawab Panah Halilintar.”

“Eh... ya.”

“Lalu di atasnya, bekas batu-batu bergulingan ke bawah?”

“Ya.”

“Bagus! Itu merupakan bukti bahwa baru saja seorang memanjat tebing untuk memata-matai. Ketika ia melihat kita, ia terburu-buru kembali ke lembah, separuh meluncur. Bekasnya itu masih jelas terlihat di tebing. Di seberang situ tentunya ada orang-orang yang sedang menghadang kita.”

“Caramba!” maki Francisco.

“Tetapi kita tidak perlu merasa takut. Mereka hanya berdua, paling banyak bertiga.”

“Masa jumlahnya hanya sekecil itu?” kata Panah Halilintar.

“Anda kira, Verdoja menghadang dengan seluruh pasukannya?” jawab Sternau. “Tidak, mula-mula ia harus mengamankan tawanannya. Jumlah tawanan empat orang. Rombongan mereka

terdiri dari sebelas orang, sehingga yang berlebih itu hanya tiga orang. Ia tidak mengetahui bahwa saya mendapat bantuan. Pada perkiraannya saya hanya seorang diri. Maka seorang pun sudah cukup untuk menghabiskan nyawaku dengan sebutir peluru. Tempat musuh bersembunyi tentunya agak dekat kita. Mari kita selidiki sekeliling kita, mungkin dapat kita temukan tempat persembunyian mereka.”

Pandangannya yang tajam menyusuri tiap batu dan tiap semak yang dapat memberi perlindungan.

“Saya tahu!” katanya tiba-tiba. “Tadi saya lihat lutut orang di balik batu karang tinggi dan berbentuk persegi itu. Mari kita tembak ke arah itu.”

“Tak mungkin tembakan Anda mengenainya,” kata vaquero itu.

“Sangat mungkin,” jawab Sternau sambil merebahkan diri. Batu tempat mereka berlindung sedikit runtuh. Maka dengan aman ia dapat membidik melalui celah dalam batu. Katanya kepada Panah Halilintar, “Bila Anda meletakkan topi Anda di atas hulu senapan Anda lalu mengacungkan senapan itu, mereka akan menyangka melihat orang yang sedang mengintip. Biar mereka melepaskan tembakan pada ‘orang’ itu. Si penembak tentu akan memperlihatkan sebagian dari tubuhnya. Itu merupakan sasaran kita.”

“Baik kita coba juga,” kata Panah Halilintar sambil tertawa lalu menaruh topinya di atas senapannya.

Kedua kepala suku yang ada di seberang telah mengamati segala kejadian. Mereka menyiapkan senapannya sehingga setiap saat dapat digunakan. Kemudian muncullah topi itu, menimbulkan kesan bahwa seseorang mengintip di balik batu.

“Uf!” bisik Kepala Banteng. “Bodoh benar orang itu!”

“Patutkah saudara mengira bahwa Ratu Batu Karang itu begitu bodoh?” tanya Hati Beruang. “Lebih baik kita nantikan saja!”

Ketiga pembunuh itu berbisik-bisik. Salah seorang memegang senapannya, meletakkannya di tepi batu. Sambil bersandar pada batu ia mengangkat kepalanya untuk dapat menembak topi itu. Baru saja ia memetik picu lalu dari seberang terdengar tembakan dan orang Mexico itu jatuh terjungkir.

“Jadi seperti saudara lihat, itu merupakan siasat belaka.”

“Ratu Batu Karang memang seorang ksatria besar,” kata kepala suku itu.

“Kedua orang yang tersisa akan mendapat gilirannya juga, namun saya sudah tidak sabar lagi. Baik kita memperkenalkan diri.”

“Baik,” orang Mixteca itu mengganggu.

Kedua penjahat itu sedang sibuk dengan menolong kawannya yang terluka itu sehingga mereka tidak mengetahui apa yang terjadi di belakang mereka. Kedua kepala suku itu bangkit berdiri, melambai-lambai ke seberang lalu kembali merebahkan diri.

“Apa itu?” tanya Panah Halilintar terheran-heran.

“Sungguh kebetulan sekali, itu Kepala Banteng,” jawab Sternau. “Dan orang Indian di sebelahnya itu... kalau tidak salah Hati Beruang. Nasib kita mujur. Kini musuh diapit oleh dua api. Siapa yang menyangka, kita akan ditemani oleh dua kepala suku yang gagah perkasa itu.”

“Serahkan saja kepada mereka. Mereka akan menembak mati kaum penjahat itu,” pikir Francisco.

“Itu bukan tujuan kita,” jawab Sternau. “Lebih baik kita tawan mereka hidup-hidup. Maka kita dapat menanyai mereka. Semoga orang-orang Mexico itu tidak mengerti bahasa Apache. Maka mereka tidak dapat mengetahui kepada siapa kita berkata dan

apa arti perkataan itu. Kepala suku tentu cukup bijaksana untuk tidak menjawab dengan kata-kata.”

Sternau menunggu beberapa saat lalu berseru dengan suara lantang, “Tenilsuk nagongo akaja – ada berapa orang musuh?”

Di balik batu karang di seberang diacungkan dua tangan.

“Jadi dua orang,” kata Sternau. “Sesuai dengan dugaanku.” Kembali ia berseru, “Shi ankhuan to tastsa ta, shi ankhuan hotli intahinta – saya mau menangkap mereka hidup-hidup!”

“Sternau berteriak seperti orang gila. Apa maksudnya dengan perkataanmu itu? Bila hendak memaki kami, silakan berbahasa Spanyol! Kita berada dalam keadaan genting. Sedikit menonjol tubuh kita, maka langsung akan menjadi sasaran tembakan mereka. Tak ada jalan lain. Kita harus menanti sampai malam tiba atau sampai kawan-kawan kita kembali lagi.”

Namun jalannya tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Para kepala suku memahami betul pesan Sternau. Mereka meletakkan senapannya ke atas tanah, lalu membawa pisau belatinya dengan jalan menggigitnya. Perlahan mereka merangkak ke arah orang Mexico itu. Sternau mengerti bahwa ia harus mengalihkan perhatian mereka. Ia berdiri tegak lurus, mengangkat senapannya lalu menembak.

“Bagus. Anda mau menembak!” kata salah seorang Mexico sambil tertawa dan mengintip di balik batu karang. “Mari, kau boleh mendapat sebutir peluru.”

Ia meraih senapannya, namun pada saat itu juga ia merasa lehernya dicekik orang kuat-kuat sehingga ia terengah-engah kekurangan nafas. Kawannya mengalami nasib yang serupa.

“Serbu!” kata Sternau sambil melompat ke lembah. Kawan-kawannya mengikutinya. Bantuan mereka sebenarnya tidak diperlukan lagi. Kedua kepala suku itu sedang sibuk mengikat

orang yang sudah tidak sadarkan diri itu dengan tali laso.

“Kepala Banteng, kepala suku Mixteca, telah menyelamatkan jiwa saya kedua kalinya,” kata Sternau sambil mengulurkan tangan kepadanya.

“Matava-se sendiri sanggup mengerjakan segala-galanya,” jawab kepala suku itu merendah.

Kini Sternau pun berjabat tangan dengan Hati Beruang. “Pertemuan kita terakhir sudah bertahun-tahun lalu. Maka besar hati saya bertemu kembali dengan Anda.”

“Hati Beruang pun berbesar hati bertemu kembali dengan Saudara. Beberapa musim panas yang panjang saya menantikan Saudara.”

Panah Halilintar menceritakan kepada kepala suku Apache tentang penyembuhannya berkat bantuan Sternau. Kemudian mereka duduk-duduk dan bermusyawarah. Mereka menjaga supaya percakapan mereka tidak terdengar oleh para tawanan.

“Apakah tujuan sahabat kami menempuh gurun?” tanya Kepala Banteng.

“Kami mengalami musibah,” jawab Sternau. “Hacienda del Erina telah diserang perampok.”

“Siapakah mereka? Orang-orang Mexico?”

“Benarlah. Penjahat itu menawan empat orang: Senor Mariano, Senor Unger, Senorita Emma, dan Senorita Karja.”

“Karja?” seru kepala suku terkejut.

“Karja, bunga suku Mixteca itu?” seru Hati Beruang. “Mengapa sampai hal demikian dapat terjadi? Apakah tidak ada orang laki-laki di rumah?”

“Benar ada beberapa orang laki-laki, namun...”

“Itu bukan laki-laki, bila sampai ada orang-orang diculik,” kata Hati Beruang.

“Bolehkah saya tambahkan bahwa saya sendiri termasuk dalam tawanan itu?” jawab Sternau.

“Ratu Batu Karang... seorang tawanan?” tanya Hati Beruang tak percaya. “Bukankah Anda sekarang bebas?”

“Saya berhasil membebaskan diri. Apakah para kepala suku mau mendengar ceritanya?”

Sternau bercerita tentang pengalamannya dengan cara sesingkat-singkatnya. Ketika ia berhenti, orang Apache itu mengulurkan tangan kepadanya lalu berkata, “Maafkan saya, Saudara! Memang bukanlah perkara yang sulit untuk mengalahkan, orang yang sekuat-kuatnya pun bila ia diserang dari belakang dalam keadaan gelap. Kini kita harus cepat-cepat menyembunyikan kuda kita. Kita tidak tahu, siapa yang mungkin akan datang.”

Sternau ikut pergi menyembunyikan kuda. Di tempat itu mereka melihat kuda-kuda para perampok sedang makan rumput. Para perampok yang kini sudah sadarkan diri digiring juga ke situ. Francisco menunggu di ujung lembah, mengadakan penjagaan. Yang lain bergabung dengan Sternau menanyai para tawanan.

“Kalian masuk rombongan Verdoja?” tanya Sternau.

Tidak dijawab.

“Aku melihat sendiri kalian dalam rombongan itu. Tak ada gunanya menutup mulut atau menyangkal. Perbuatan demikian hanya akan menambah beratnya hukuman. Mengapa kalian tertinggal dari mereka?”

“Itu perintah Verdoja,” jawab mereka dengan garang.

“Mendapat tugas apa?”

“Membunuh atau menawan Anda.”

“Itu sudah kuduga. Tetapi aku kurang mengerti, mengapa kalian bertiga yang dikirim untuk tugas itu. Bukankah kalian sudah

tahu betapa sulitnya membunuh aku, apalagi menangkap aku hidup-hidup?”

“Kami kira, Anda baru akan tiba esok hari. Verdoja telah berjanji akan mengirim bala bantuan lebih banyak lagi.”

“O, jadi banyak orang akan dikirim ke mari. Bilamana?”

“Mungkin esok hari.”

“Berapa banyaknya?”

“Entahlah.”

“Ke mana Verdoja membawa tawannya?”

“Itu pun tidak kami ketahui.”

“Jangan berbohong!”

“Anda kira, Verdoja mempercayakan rahasianya kepada kami?”

“Hm! Namun mereka yang datang esok hari, tentu akan mengetahuinya. Di mana tempat pertemuan kalian?”

“Di sini, di lembah ini.”

“Berapa banyaknya uang hadiah yang dijanjikan Verdoja untuk usaha pembunuhan itu?”

“Seratus peso bagi tiap orang.”

“Baik. Kini tunggu putusan kami.”

Upaya Sterнау berhasil dalam membiarkan para penjahat tetap hidup. Mereka ditinggalkan di cabang lembah dalam keadaan terbelenggu. Salah seorang, belenggunya dibuat agak kendur, agar ia dapat membebaskan diri serta kawannya. Senjata mereka dimusnahkan dan kuda mereka dibawa pergi.

Kawan-kawan yang baru bertemu itu kini dapat memperbincangkan maksud yang dikandung bangsa Apache yang membawa mereka ke daerah ini. Sterнау hanya mengetahui bahwa pasukan Juarez berada di Monclova, selanjutnya bahwa Verdoja dibantu oleh enam orang Mexico. Mungkin orang-orang itu datang esok

hari, namun rombongan Sternau tidak merasa takut. Maka mereka sepakat mengirim Hati Beruang kepada bangsa Apache untuk menenteramkan hati mereka. Di balik punggung pegunungan ia akan menanti kedatangan kawan-kawan lainnya. Setelah diputuskan demikian, Hati Beruang berangkat naik kuda.

Petang serta malam hari itu tidak terjadi apa-apa. Pagi esok harinya pun demikian. Menjelang petang terdengar bunyi derap kaki kuda. Sternau telah mengatur tempat persembunyian masing-masing di balik batu karang. Mereka mendapat perintah, mula-mula menembak kuda orang-orang itu. Ketika bunyi derap itu makin mendekat, rombongan Sternau cepat-cepat mencari tempatnya masing-masing.

Di sebelah barat lembah terdapat juga sebuah “pas”. Di situ mulai menampak empat orang Mexico. Mereka berhenti untuk menyelidiki lembah. Ketika mereka tidak menemukan kawan-kawannya, mereka memasuki lembah simpang yang sempit itu. Baru saja mereka tiba di situ terdengarlah empat kali tembakan. Kuda-kuda melompat lalu terjatuh. Peluru-peluru tepat mengenai sasarannya sehingga kuda-kuda itu tidak dapat bangkit kembali. Sesaat penunggang kuda serta kudanya menjadi kacau-balau. Keadaan itu digunakan dengan baik oleh keempat jago tembak itu. Mereka berlompatan ke luar dari persembunyiannya lalu memukul kepala lawannya dengan hulu senapannya sebelum orang-orang itu menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian orang-orang itu dibelenggu dengan tali laso mereka sendiri. Pemimpin mereka adalah seorang perwira pasukan bertombak yang dahulu pernah terlihat di hacienda del Erina.

“Selamat bertemu kembali,” kata Sternau. “Sayang kini kau tidak berpangkat sebagai perwira lagi.”

Orang itu memandang Sternau dengan penuh kebencian. “Aku

tidak bersalah. Aku tidak ada sangkut-pautnya dengan urusanmu itu. Lepaskan aku.”

“Kami tidak perlu mendengarkan ocehanmu itu. Tugasmu menjawab pertanyaanku. Ke mana kausembunyikan para tawanan?”

“Tidak tahu.”

“Aku mau mengulangi pertanyaanku hanya sekali saja: Di mana tawanan itu?”

“Tak mau kukatakan.”

Kepala Banteng mencabut pisaunya, menodongkannya kepada bekas perwira itu lalu berkata dengan garang, “Adikku Karja ada di mana?”

Orang itu kurang mengenal watak orang Indian maka ia tetap membungkam saja. Orang Indian itu berkata dengan tenang, “Jawab pertanyaanku.”

“Tidak mau.”

“Maka kamu tidak usah tetap hidup. Orang mati tidak dapat berbicara. Kau tidak mau bicara, jadi kau akan mati.”

Demi terucap perkataan itu, orang Indian itu secepat kilat menikamkan pisaunya tepat mengenai jantung lawannya. Maka lawannya itu rebah tanpa mengeluarkan suara.

“Kalian semuanya boleh menempuh jalan itu,” kata Kepala Banteng dengan darah dingin.

Kini pisau ditodongkan ke dada tawanan yang kedua. Kepala Banteng bertanya, “Kamu juga mau membungkam atau mau bicara?”

Orang itu takut pada ancaman itu namun ia takut pula mengkhianati kawan-kawannya. Ia berpikir sejenak. Karena tidak dapat menunggu lebih lama lagi, orang Mixteca itu menikamkan pisaunya ke dalam dada orang Mexico itu. Kini tiba giliran

yang ketiga. “Katakanlah, anjing, di mana tawanan itu disembunyikan.”

“Baik, akan kukatakan semuanya,” kata orang itu ketakutan. “Para tawanan disembunyikan dalam bangunan piramida kuno.”

“Di manakah bangunan itu?”

“Di negara Chihuahua, dekat hacienda Verdoja.”

“Bagaimana bentuk bangunan itu?”

“Merupakan bangunan piramida Mexico lama yang dahulunya dipergunakan sebagai tempat mengabdikan pada dewa matahari. Letaknya di sebelah utara hacienda, ditumbuhi oleh semak belukar.”

“Di mana tempat masuknya?”

“Tidak tahu. Hari sudah malam ketika kami tiba di situ. Kami harus tunggu di luar, tidak boleh masuk. Hanya Senor Verdoja, Senor Pardo, dan seorang penjaga berusia lanjut boleh masuk. Mula-mula kedua gadis tawanan dibawa masuk, kemudian tawanan pria.”

“Di sebelah mana tempat masuknya itu?”

“Tidak tahu.”

“Kamu tentu sudah mengetahui di sebelah mana Verdoja masuk.”

“Ya pergi ke hutan belukar di sebuah sudut piramida lalu menghilang di sebelah selatan.”

“Di situ tentunya tempat masuknya. Apa yang terjadi setelah para tawanan dibawa masuk?”

“Kami pergi ke hacienda Verdoja, mendapat kuda-kuda baru serta bekal makanan dan pergi ke mari.”

“Berapa lamanya perjalanan itu?”

“Dari pukul dua sesudah tengah malam hingga sekarang.”

“Jadi kita akan tiba di piramida pada malam hari bila kita berangkat sekarang.”

“Benar.”

“Baik. Kau harus menjadi penunjuk jalan, tetapi tidak ada orang yang boleh melihat kita. Dan ingatlah: bila kau berusaha menipu kami, ketika itu kau akan menjadi mayat. Kau tahu jalannya?”

“Tahu benar.”

“Maka kita tidak memerlukan orangmu yang keempat. Sesuai dengan hukum savana ia harus mati.”

Sebelum Sternau dapat mencegah, Kepala Banteng mencabut sekali lagi pisaunya lalu menikamkannya ke dalam dada orang Mexico itu.

“Kepala Banteng kejam,” kata Panah Halilintar mencela. “Kulit kepala mereka terlalu mudah diperoleh.”

Dengan angkuhnya Kepala Banteng menjawab, “Kepala suku Mixteca hanya mengambil kulit kepala dari musuh yang kalah dalam peperangan. Ini hanya anjing, aku tidak menginginkan kulit kepalanya. Mereka mati sebagai anjing kena pukul oleh tongkat.”

Semua barang yang dimiliki keempat perampok yang dapat berguna diambil. Kemudian mereka pergi. Penunjuk jalan mendapatkan kuda yang tidak diperlukan oleh Sternau. Kelima orang itu pergi melalui “pas” ke utara. Di situ Hati Beruang bersama kaum Apache menanti mereka. Pos-pos depan itu mempermudah jalan mereka.

Mereka bersepakat untuk melanjutkan perjalanan bersama-sama. Kaum Apache berniat untuk menguasai hacienda dan menawan Verdoja serta Pardero. Mereka akan diminta dengan ancaman supaya membebaskan para tawanan. Kemudian mer-

eka akan dihakimi. Seorang Apache kembali untuk memberitahu Kuda Terbang, di mana kelompok pertama prajurit akan bertemu dengan kelompok kedua. Francisco tidak diperlukan lagi dan dikirim kembali oleh Sternau ke hacienda del Erina untuk memberitahu Arbellez tentang keadaan mereka. Arbellez mendapat nasihat, janganlah berputus asa karena besar harapannya, putrinya akan kembali ke atas pangkuannya.

Rombongan berangkat. Orang-orang kulit putih berjalan di muka, Hati Beruang dan Pembunuh Grizzly bersama penunjuk jalan di tengah. Mereka diikuti oleh rombongan suku Apache yang berjalan seperti biasanya dengan cara beriring. Mereka tiba di dataran tinggi Chihuahua melewati berbagai wilayah hacienda tanpa diketahui penghuninya. Tengah hari mereka menempuh hutan lebat. Menjelang malam mereka tiba di daerah perbatasan milik Verdoja. Di sebelah barat tampak samar-samar bentuk bangunan piramida bangsa Astek yang menyeramkan roma. Itulah tujuan perjalanan mereka.